

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di BAB ini penguji bakal mendeksripsikan perolehan observasi ini berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Merokok pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur”. Observasi ini memakai metode observasi kuantitatif dengan desain observasi korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada observasi ini diambil dari mahasiswa ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur angkatan 2018-2021 sebanyak 263 mahasiswa, pengambilan sampel pada observasi ini memakai teknik *cluster random sampling* dengan jumlah 72 mahasiswa. Penghimpunan data dilakukan mulai 21 Mei 2022. Penghimpunan data dilakukan memakai angket yang disebar dengan menggunakan *google form*.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yaitu salah satu universitas terbaik yang berada di provinsi Kalimantan Timur. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur berlokasi di Jalan Ir.H. Juanda, Nomor 15, Samarinda. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur berdiri secara resmi pada akhir Agustus 2017, didirikan oleh 3 institusi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Muhammadiyah Samarinda dan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Saat ini Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) sudah memiliki 8 Fakultas serta 1 Vokasi.

2. Karakteristik Responden Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Karakteristik responden mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur disajikan pada tabel dibawah ini.

a. Distribusi Frekuensi menurut umur responden

Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		
	18 tahun	15	20.8
	19 tahun	11	15.3
	20 tahun	14	19.4
	21 tahun	21	29.2
	22 tahun	10	13.9
	23 tahun	1	1.4
	Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer 2022

Menurut tabel 4.1 tersebut didapatkan data distribusi frekuensi usia responden yang terbanyak adalah berusia 21 tahun mempunyai distribusi sejumlah 21 reponden (29.2%).

b. Distribusi Frekuensi menurut agama responden

Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Agama Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Menurut tabel 4.2 tersebut diperoleh data mean responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Agama		
	Islam	70	97.2
	Katolik	1	1.4
	Protestan	1	1.4
	Jumlah	72	100

Sumber:
Data Primer
2022

beragama islam mempunyai distribusi sejumlah 70 responden (97.2%).

c. Distribusi Frekuensi berdasarkan tempat tinggal responden

Tabel 4.3: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tempat Tinggal		
	Bersama Orang Tua / Keluarga	27	37.5
	Kost	45	62.5
	Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer
2022

Menurut tabel 4.3 tersebut didapatkan data responden ngekost memiliki distribusi sejumlah 45 responden (62.5%), Bersama orang tua/ keluarga memiliki distribusi 27 responden (37.5%).

- d. Distribusi Frekuensi berdasarkan pendapatan/uang jajan dalam sebulan responden

Tabel 4.4 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan/ uang jajan dalam sebulan Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pendapatan/Uang jajan		
	500.000 -	35	48.6
	1.000.000	29	40.3
	1.000.000 -	4	5.6
	2.000.000	4	5.6
	2.000.000 -	72	100
	3.000.000		
	≥ 3.000.000		
	Jumlah		

ber: Data Primer 2022

Menurut tabel 4.4 tersebut diperoleh data sebagian besar pendapatan / uang jajan responden adalah 500.000 – 1.000.000 sebanyak 35 responden (48.6%).

3. Analisis Univariat

Analisa univariat dilaksanakan supaya menerangkan ataupun mengilustrasikan karakteristik tiap variable yang dikaji. Pada analisa univariat ini data klasifikasi bisa diterangkan dengan angka ataupun nilai jumlah data persentase tiap kelompok.

a. Distribusi frekuensi menurut tingkat pengetahuan responden

Tabel 4.5 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	43	59.7
Kurang	29	40.3
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer 2022

Pada tabel 4.5 tersebut diperoleh data dari total 72 responden yang memiliki taraf pengetahuan baik sejumlah 43 responden (59.7%), taraf pengetahuan kurang sejumlah 29 responden (40.3%).

b. Distribusi frekuensi menurut kejadian merokok responden

Tabel 6.6: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Merokok Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

No.	Kejadian Merokok	Frekuensi	Persentase (%)
1	Merokok	23	50
	Berhenti Merokok(0-12 Bulan)	13	18.1
	Tidak Merokok	36	31.9
	Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer 2022

Dari tabel 4.6 tersebut perolehan distribusi frekuensi kejadian merokok diperoleh data dari 72 responden. Didapatkan responden yang merokok sejumlah 23 responden (50%), responden berhenti merokok (0-12 bulan) sebanyak 13 responden (18.1%) dan tidak merokok 36 responden (31.9%).

4. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilaksanakan supaya mengkaji ikatan antara variable independent (Tingkat pengetahuan) serta variable dependent (Kejadian merokok) dengan pengujian statistik dengan memakai pengujian Chi-Square dengan taraf kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Tabel 4.7 : Analisis Hubungan Antara Pengetahuani Dengan Kejadian Merokok pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Merokok							P Value	
	Tidak Merokok (n)	%	Berhenti Merokok(0-12 Bulan (n))	%	Merokok (n)	%	Total		%
Baik	24	66.7%	6	46.2%	13	56.5%	43	59.7%	0.404
Kurang	12	33.3%	7	53.8%	10	43.5%	29	41.7%	
Jumlah	36	48.6%	13	18.1%	23	33.3%	72	100%	

Sumber: Data Primer 2022

Hasil bivariat pada tabel 4.7 diatas menggunakan teknik analisis *chi-square*. Menurut tabel mengungkapkan bahwasanya 72 responden yang memiliki taraf wawasan baik sejumlah 43 responden (59.7%), sebagian besar mempunyai taraf pengetahuan yang baik dengan kasus merokok yang tiada merokok sejumlah 24 responden (66.7%), berhenti merokok (0-12 bulan) sebanyak 6 responden (46.2%) serta yang merokok sebanyak 13 responden (56.5%) serta yang mempunyai taraf pengetahuan kurang sejumlah 29 responden (41.7%) dimana diantaranya kejadian merokok yang tiada merokok sebanyak 12 responden (33.3%), berhenti merokok (0-12 bulan) sebanyak 7 responden (53.8%), dan yang merokok sejumlah 10 responden (43.5%).

Berdasarkan perolehan pengujian statistik chi-square didapatkan nilai $p=0,404$, bermakna nilai $p > \alpha 0,05$. Perihal tersebut bermakna tidak adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian merokok pada mahasiswa fakultas kesehatan universitas muhammadiyah kalimantan timur.

B. Pembahasan

Pada bab ini bakal membahas dan menjelaskan hasil observasi yang diperoleh data sebanyak 72 responden yang telah memenuhi syarat sebagai responden. Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis pada karakteristik responden, analisis univariat pada tiap-tiap variable yang mencakupi pengetahuan serta kejadian merokok pada mahasiswa dan analisis bivariat mengenai hubungan pengetahuan dengan kejadian merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

1. Karakteristik Responden Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

a. Berdasarkan usia

Dari hasil penelitian di fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur diperoleh gambaran usia dari 72 responden adalah kebanyakan berusia 21 tahun (29.2%). Dimana sisanya terdiri dari usia 18-23 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian Apriana Kurniawati (2021) yang berjudul “Gambaran Kebiasaan Merokok dengan Profil Tekanan Darah pada Mahasiswa Perokok Laki-Laki Usia 18-22 Tahun”. Hasil penelitiannya, umur responden yang paling banyak 21 tahun (37,50%). Umur responden kisaran antara 18-22 tahun. Pada usia tersebut tergolong remaja akhir. Padausia remaja awal hinggan akhir dari umur 12-22 tahun dimana pada usia tersebut

mereka mengalami sejumlah transformasi yakni transformasi biologis serta psikis. Sebagian besar responden mengemukakan bahwasanya argumen mula merokok ialah bersumber dari kawan sepermainan yang membuatnya penasaran ingin mencoba untuk merokok.

Mahasiswa yang berumur kisaran 18-21 tahun masih termasuk remaja. Teori Erikson menyebutkan bahwasanya masa remaja ialah fase di mana individu mencari jati diri. Masa remaja juga termasuk fase yang rawan pada pemikiran pemuda sebab dipenuhi dengan gejala, rasa ingin tahu tinggi, emosional, pantang menyerah dan kuatnya potensi fisik serta akal. Pemuda sangat rawan mencoba perihal baru walaupun kadangkala mengacu pada perihal negatif salah satunya ialah timbulnya kelakuan merokok (Sarwono, 2018). Hal tersebut selaras dengan teori dari (Ulfa and Sarzuli 2016) yang mengemukakan bahwasanya usia berpengaruh signifikan sebab makin dewasa seseorang, makin matang cara berfikirnya serta makin sering ia melaksanakan suatu tindakan.

Peneliti berasumsi bahwa dari 72 responden mahasiswa fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur rata-rata berusia 21 tahun. sehingga usia dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir sehingga wujud akhir

dari berpikir tersebut yaitu berupa sikap. Baik sikap positif ataupun sikap negatif.

b. Agama

Dari hasil penelitian di fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur diperoleh bayangan agama 72 responden dimana sebagian besar atau mayoritas memeluk agama Islam (97.2%) dimana sisanya memeluk agama protestan (1.4%) dan katholik (1.4%).

Muhammadiyah lewat majelis tarjihnya mengharamkan rokok dengan difatwakannya rokok. Berdasarkan fatwa muhammadiyah yang tertanggal 7 maret 2010. Keputusan yang dimuat pada fatwa No 6/SM/MTT/III/2010 tersebut memakai dasar dalam al-qur'an dan hadis dan pertimbangan sebab akibat. Selain tersebut, juga memakai kaidah fiqih supaya menggapai kemaslahatan hidup insan dengan memakai itimbat hukum semacam Qiyas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Edson Zangiacomi Martinez, Carolina Cunha Bueno-Silva, Isabela Mirandola Bartolomeu, Livia Borges Ribeiro-Pizzo, Miriane Lucindo Zucoloto (2021) yang berjudul "Relationship between religiosity and smoking among undergraduate health sciences students". Pada penelitiannya didapatkan data bahwa menunjukkan prevalensi merokok yang lebih rendah pada siswa yang beragama (6,3%) dibandingkan siswa yang tidak beragama tetapi percaya

kepada Tuhan (16,3%), dan persentase ini serupa di antara siswa yang tidak beragama. Jadi orang yang beragama kemungkinan untuk menjadi perokok lebih kecil dibandingkan orang yang tidak beragama.

Peneliti bersumsi bahwasanya Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur termasuk salah satu Perguruan Tinggi yang dipunyai oleh Persyarikatan Muhammadiyah sehingga mayoritas yang berkuliah atau yang menjadi mahasiswa/l adalah beragama islam dan mahasiswa harusnya akan lebih paham mengenai larangan merokok dalam agama.

c. Tempat tinggal

Dari hasil penelitian di fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur diperoleh data dari 72 responden bahwasanya kebanyakan mahasiswa yang tempat tinggalnya ngekos/kost adalah sebanyak 45 responden dengan presentase (62.5%) sedangkan sisanya yang tinggal bersama orang tua/keluarga (37.5%).

Berdasarkan penelitian Dewi sartika ningsih (2017) yang berjudul “gaya hidup mahasiswa kos-kosan di jalan sultan alauddin kota makassar” mengatakan Lingkungan kos sangat berpengaruh pada sikap mahasiswa, saat lingkungan sekelilingnya menunjang serta semacam memberi peluang untuk mereka, sehingga selanjutnya mahasiswa merasa memperoleh peluang serta muncul

pikiran ataupun niatan supaya bersikap melenceng di tempat kos. Perilaku mahasiswa tersebut melaksanakannya tiada hanya sekali ataupun dua kali, mereka sangat sering melaksanakan sikap melenceng seperti tersebut. Sikap menyimpang tersebut seperti mahasiswa yang melewatkan sholat wajib, mahasiswa yang jadi perokok aktif, mahasiswa meminum minuman yang beralkohol ataupun mabuk, mahasiswa yang memakai narkoba, serta yang terakhir mahasiswa yang melaksanakan seks bebas atau hubungan intim dengan lawan jenis namun bukan muhrimnya.

Hal ini peneliti berasumsi bahwasanya berdasarkan penelitian dari 72 responden fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur didapatkan kebanyakan mahasiswa yang ngekos. Sehingga mahasiswa yang ngekos bebas melakukan apa saja dikarenakan jauh dari pantauan orang tua, banyak perilaku menyimpang mereka seperti menjadi perokok aktif, narkoba, mabuk dan banyak perilaku menyimpang lainnya yang bisa mereka lakukan.

d. Pendapatan/uang jajan dalam sebulan

Dari hasil observasi di fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur diperoleh data dari 72 responden bahwasanya sebagian besar pendapatan/uang jajan mereka dalam sebulan adalah 500.000-1.000.000 dengan frekuensi (48.6%), 1.000.000-2.000.000 dengan frekuensi (40.3%),

2.000.000-3.000.000 dengan frekuensi (5.6%), \geq 3.000.000 dengan frekuensi (5.6%).

Berdasarkan penelitian Yuhelda Destri,dkk (2019) dimana pada observasinya mengatakan Uang jajan berpotensi selaku faktor timbulnya kelakuan merokok murid dikarenakan tiada terdapatnya monitoring dari orangtua pada pengeluaran uang jajan. Murid yang mempunyai uang jajan tinggi ataupun rendah bisa membeli rokok dengan harga rokok per batang (harga satu batang rokok sama dengan Rp.1500) dari menyimpan sebagian uang jajannya. Perolehan observasi mengindikasikan bahwasanya lebih banyak responden yang mempunyai uang jajan rendah yakni 64,5% serta sejumlah 35,5% yang mempunyai uang jajan tinggi. Dari 169 responden yang mempunyai uang jajan tinggi serta merokok sejumlah 70%, sementara responden yang mempunyai uang jajan rendah serta merokok sejumlah 47,7%. Perolehan analisis menjelaskan bahwasanya terdapat hubungan antara uang jajan dengan perilaku merokok ($p=0,009$), tetapi nilai $OR=0,391$ maknanya uang jajan rendah jadi pertahanan untuk berkelakuan merokok.

Berdasarkan penelitian Eliza Dwinta, dkk (2020). Pada penelitiannya Harga rokok sekarang menggapai Rp 25.000,00 per bungkus dengan isi 16-20 batang rokok, jikalau warga menghisap rokok perhari satu bungkus sehingga dalam satu bulan (30 hari)

biaya yang dikeluarkan supaya membeli rokok ialah sebanyak Rp 750.000,00. Informasi tersebut berarti mayoritas mahasiswa yang mempunyai pendapatan/ uang jajan kurang bakal lebih sedikit dalam membeli rokok daripada dengan mahasiswa yang mempunyai pendapatan/ uang jajan yang tinggi.

Peneliti berasumsi bahwasanya pendapatan/ uang jajan pada mahasiswa bisa memengaruhi kejadian merokok, berapa pun uang jajan mereka dalam sebulan sedikit ataupun banyak biasanya akan mereka sisihkan demi untuk membeli rokok perbungkus atau perbatang. Sehingga tidak menutup kemungkinan pada mahasiswa yang mempunyai pendapatan/uang jajan sedikit atau banyak bisa berpotensi munculnya faktor kejadian merokok.

2. Analisa Univariat

a. Pengetahuan pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Dari perolehan observasi diperoleh dari total 72 responden fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur kebanyakan mahasiswa yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan frekuensi (59.7%), dan tingkat pengetahuan kurang dengan frekuensi (40.3%).

Observasi lain yang dilakukan oleh Risnayanti(2020) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok dengan Kejadian Merokok pada Siswa SMAN 8 Makassar”.

Diperoleh dari 48 responden dimana yang mempunyai pengetahuan baik sejumlah 37 responden (77.1%), serta taraf pengetahuan kurang baik sejumlah 11 responden(22.9%).

Senoaji & Muhlisin (2017) mengemukakan bahwasanya pengetahuan bakal mempengaruhi perilaku, dimana individu yang dilandasi oleh pengetahuan bakal awet melaksanakan suatu perihal dari pada orang tanpa didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan bakal makin baik jikalau diimplementasikan bakal berefek pada kelakuan serta sikap (Muhlisin, 2016). Menurut jurnal Septialti et al., (2017) pengetahuan berhubungan kuat dengan jenjang pendidikan, perihal tersebut berpengaruh erat dengan akses informasi, makin tinggi pendidikan individu sehingga akses terhadap informasi juga makin banyak.

Peneliti berasumsi berdasarkan observasi yang sudah dilaksanakan pada 72 responden fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur bahwasanya sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik mengenai rokok. Sehingga dimana yang telah dijelaskan Senoaji & Muhlisin (2017) bahwasanya pengetahuan seseorang bakal mempengaruhi perilaku. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwasanya tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan timur berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam melakukan perilaku merokok.

b. Kejadian Merokok pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Dari hasil observasi didapatkan dari total 72 responden fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur dengan fenomena merokok diperoleh responden yang tiada merokok sebanyak 36 responden (48.6%), Responden berhenti merokok (0-12 bulan) sebanyak 13 (18.2%) dan yang merokok 23 responden (33.3).

Indonesia memiliki angka kejadian perokok dari waktu ke waktu semakin meningkat. Menurut data statistik kesejahteraan rakyat kota samarinda 2017, Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok adalah 25.37% sedangkan Rata-Rata Batang Rokok yang Dihisap per Minggu adalah 91.48%.

Berdasarkan Wiarto (2013) terdapat sejumlah *factor* yang mempengaruhi kebiasaan merokok seperti:

1. Orang tua

Sebab kesibukan pada perihal sosial serta ekonomi yang tinggi, sehingga banyak anak-anak dibawah umur sangat gampang memperoleh rokok. Perihal tersebut diakibatkan orang tua membiarkan anak-anaknya bergaul dengan bebas, dan tiada memperdulikan apa kelakuan yang dilaksanakan oleh anaknya tiap hari. Selain tersebut mungkin juga dipengaruhi oleh orang tua yang mempunyai kebiasaan merokok.

2. Lingkungan Sekitar

Lingkungan bisa mempengaruhi individu untuk merokok. Individu yang berhimpun dengan kawan-kawannya ataupun insan yang merokok, lambat laun orang itu juga bakal merokok. Perihal tersebut dikarenakan orang tersebut dipengaruhi oleh kawan ataupun individu lain. Lingkungan sekeliling bisa juga seperti iklan, banyak sekarang ini iklan-iklan rokok yang ditayangkan dimedia cetak ataupun elektronik yang mengilustrasikan perokok itu ialah lelaki sejati. Sebab individu mau seperti iklan tersebut, maka ia mencoba merokok.

3. Kepribadian

Orang mencoba merokok sebab adanya sejumlah perihal diantaranya, merasa malu pada kawan-kawannya ataupun individu lain, membiarkan rasa bosan, menahan diri dari tekanan psikis serta supaya disebut lelaki sejati. Prevelensi merokok tersebut tiada lepas dari kelakuan si perokok.

Peneliti berasumsi bahwasanya kejadian merokok pada seseorang dikarenakan bermacam argumen mulai dari kemauan sendiri, rasa ingin tahu, coba-coba serta mengamati kawan-kawannya, dan merokok dianggap mempermudah pergaulan, terdapat sejumlah remaja taraf pengetahuannya baik mengenai merokok namun mayoritas remaja tetap merokok walaupun sudah memahami dampak bahaya dari merokok. Oleh sebab tersebut

menurut peneliti pengetahuan juga berperan penting dalam kejadian merokok.

3. Analisa Bivariat

a. Hasil Bivariat Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Merokok pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Hubungan pengetahuan dengan kejadian merokok pada fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur dilakukan dengan rumus *Chi-Square* diperoleh nilai *Significancy* nilai $\rho = 0,404 > \alpha 0,05$. Perihal tersebut bermakna hipotesis *alternative* ditolak (H_a). Dengan demikian bisa diartikan bahwasanya tiada terdapat hubungan yang berarti antara pengetahuan dengan kejadian merokok pada mahasiswa fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur.

Berdasarkan perolehan observasi didapatkan dari total 72 responden fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian merokok pada mahasiswa fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur. Berdasarkan data penelitian uji *Chi-Square*, lebih banyak responden yang mempunyai pengetahuan baik (59.7%), daripada dengan pengetahuan kurang (41.7%). Pada responden yang berpengetahuan tinggi dengan kejadian tidak merokok lebih banyak dengan frekuensi (66.7%), berhenti

merokok(0-12bulan) (46.2%), merokok (56.5%). Dan pada responden yang berpengetahuan kurang dengan kejadian merokok lebih banyak yang tiada merokok dengan frekuensi (33.3%), berhenti merokok (0-12 bulan) (53.8%), merokok (43.5%).

Hasil observasi ini selaras dengan observasi yang dilaksanakan Lina Zaebu (2014) berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok dengan Tindakan Merokok pada Siswa SMA Negeri 8 Surakarta”. Dilakukan menggunakan *Chi-Square test* mengindikasikan hasil dari pengujian *Fisher*. Didapatkan nilai $p= 0,362$ yang mengungkapkan hasil bahwasanya tiada hubungan antara dua variable yang dikaji yakni taraf pengetahuan dengan aksi merokok sebab nilai $p>0.05$. Pada observasi tersebut dijelaskan hipotesis tiada terbukti sebab adanya variable perancu yang tiada dikontrol, yaitu sikap (Azwar, 2007), kondisi keluarga serta faktor lingkungan sekeliling secara langsung ataupun tiada langsung. Faktor lingkungan mencakupi faktor fisik, biologis serta sosial budaya (Liana, 2011). Lingkungan keluarga serta teman berkaitan dengan sikap merokok. Teman termasuk faktor yang lebih dominan pada mempengaruhi perilaku merokok (Maharani, 2011). Iklan juga termasuk faktor lingkungan yang kuat mempengaruhi aksi merokok (Hasanah, 2011). Observasi membuktikan peringatan tertulis serta gambar lebih efisien

dibandingkan yang memuat tulisan saja (Departemen Kesehatan, 2012).

Hasil observasi ini juga ditunjang oleh penelitian yang dilaksanakan Yuhelva Destri,dkk (2019) berjudul “Perilaku Merokok dan Faktor yang Berhubungan pada Siswa”. Hasil observasi menjelaskan bahwasanya lebih banyak responden yang mempunyai pengetahuan baik (76,95%), mempunyai pengetahuan kurang yang merokok sejumlah 66,7%, serta pengetahuan baik yang merokok sejumlah 68 orang (52,3%). Perolehan analisis bivariat mengindikasikan tiada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok ($p=0,162$). Hasil interviw bahwasanya semua informan mempunyai pengetahuan yang baik mengenai rokok. Pada observasi ini dijelaskan tiada hubungan perilaku merokok dengan pengetahuan bisa terjadi sebab terdapatnya faktor lain yaitu pengaruh teman sebaya. Berdasarkan Sofianto (2010), sejumlah faktor yang jadi argumen pemuda mempunyai kelakuan merokok, yakni : pengaruh orang tua, kawan sepermainan, faktor kepribadian serta pengaruh iklan. Masa remaja ialah mekanisme dimana individu bakal meniru perihal yang dilaksanakan orang-orang terdekat yang berada disekeliling lingkungannya, secara psikis remaja sangat rawan oleh pengaruh yang terdapat disekeliling lingkungannya.

Pengetahuan ialah modal dasar bagi individu untuk bersikap. Pengetahuan yang cukup bakal memotivasi seseorang supaya

bersikap baik. Orang yang dipenuhi banyak pengetahuan bakal mempersepsikan informasi tersebut berdasarkan predisposisi psikologisnya. Wawasan yang tinggi mengenai rokok pada remaja condong memperkecil peluang remaja tersebut bekelakuan merokok. Perihal tersebut dikarenakan remaja sudah memahami bahaya ataupun efek negatif yang diakibatkan oleh rokok (Agus & Nopianto, 2017).

Pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar pada mempengaruhi sikap merokok khususnya pada remaja. Golongan mahasiswa dimana semestinya telah memiliki pengetahuan akademik tinggi serta lebih mengerti apa makna kesehatan serta lebih paham tentang bahaya merokok dan selaku generasi muda yang termasuk penerus bangsa.

Peneliti berasumsi berdasarkan observasi yang sudah dilakukan pada 72 responden fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian merokok pada mahasiswa fakultas ilmu keperawatan universitas muhammadiyah kalimantan timur. Semakin baik pendidikan seseorang maka semakin berfikir untuk melakukan sesuatu hal seperti merokok karena dia tau bahaya merokok. Apalagi didukung oleh latar belakang mereka, sebagai mahasiswa kesehatan yang harus nya lebih paham mengenai kesehatan dan bahaya merokok dan juga latar belakang universitas

dikarenakan UMKT termasuk salah satu perguruan tinggi yang dipunyai oleh persyarikatan muhammadiyah dimana muhammadiyah sendiri mengharamkan rokok sesuai dengan fatwa yang ia keluarkan pada tanggal 7 maret 2010. Selain tersebut juga terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi yaitu berupa orang tua yang acuh kepada anak atau keluarga *broken home* mempengaruhi anak semena mena berkelakuan dan bergaul dilingkungan yang salah juga bisa menerumuskan seseorang dalam berperilaku.

Selain itu bisa kita amati pada tabel 4.7 analisa bivariat antara hubungan pengetahuan dengan kejadian merokok terdapat hal yang tidak biasa dimana terdapat 13 responden yang mempunyai taraf pengetahuan baik namun merokok serta terdapat juga 12 responden yang memiliki taraf pengetahuan kurang tetapi tidak merokok serta 7 responden yang berhenti merokok.

Hal diatas sejalan dengan observasi Elvi Juliansyah, Achmad Rizal (2018) yang berjudul "Faktor umur, pendidikan dan pengetahuan dengan perilaku merokok di wilayah kerja puskesmas sungai durian, kabupaten sintang". Hasil observasi dari 180 responden juga tertulis responden yang berpengetahuan baik banyak yang merokok dan terdapat juga terdapat responden yang berpengetahuan kurang tidak merokok. Bukan hanya itu, pada observasi yang dilaksanakan oleh Sarino serta Mei Ahyanti (2012) berjudul "Perilaku Merokok pada Siswa SMP". Observasi ini

dilaksanakan pada 190 responden dimana penelitian ini juga dijelaskan bahwasanya ada 17 responden berpengetahuan baik yang merokok serta terdapat 48 responden berpengetahuan kurang yang tidak merokok.

Jadi peneliti berasumsi bahwasanya pada mahasiswa yang berpengetahuan baik tetapi masih merokok bisa jadi terjadi karena faktor lain dimana rata-rata mahasiswa yang berumur 18-21 tahun tergolong usia remaja, dimana masa remaja inilah seseorang biasanya mulai ikut-ikutan teman, *life style*, mencari jati diri, pengaruh lingkungan dan bisa juga dari diri sendiri seperti teori Levethal & Clearly dalam Manafe, Lerrick & Effendy (2019) mengatakan bahwasanya awalnya mahasiswa berada pada tahapan *prepatory*, dimana mereka memperoleh bayangan menyenangkan tentang merokok dengan cara mendengar, mengamati, ataupun dari perolehan bacaan sehingga memunculkan niatan untuk merokok, serta kemudian bakal memasuki tahapan *initiation* ataupun tahapan perintisan merokok, yakni tahap mahasiswa bakal meneruskan ataupun tiada perilaku merokok. Sedangkan pada mahasiswa yang berpengetahuan kurang tetapi tidak merokok dan berhenti merokok. Pada permasalahan ini muncul faktor keperibadiannya atau dari dirinya sendiri yang tidak tertarik untuk merokok. Berdasarkan observasi Dwi Mulyana, dkk (2013) mengatakan Faktor yang berkontribusi pada perilaku untuk tiada

merokok pada anak ataupun remaja ialah adanya perhatian serta bimbingan dari orang tua, salah satu alasan tiada merokok ialah dilarang orang tua.

C. Keterbatasan Penelitian

Penguji menyadari bahwasanya pada penyelenggaraan serta penyelesaian observasi ini ada kekurangan dan kelemahan yang diakibatkan sejumlah keterbatasan penguji diantaranya adalah:

1. Observasi ini memiliki keterbatasan dalam penyebaran kuesioner pada responden yang kurang optimal disebabkan masa pandemi covid-19. Sehingga penguji memakai pengisian angket secara online lewat *google form* yang disebarakan pada perwakilan angkatan.
2. Selain tersebut peneliti juga mengalami kesulitan saat mendapatkan responden karena tidak semua responden pernah mengisi angket *google form*.